

Implementasi Gerakan ABABIL: Membangun Budaya Literasi di MI Ihyauddiniyah Probolinggo

Rojabi Azharghany¹, Titik Bawon², Eva Suryana³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

* Corresponding Author: azharghany@unuja.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Submit 16 Juni 2025 Revised 02 Agustus 2025 Accepted 07 Agustus 2025	<i>This community service activity carries the theme of the Implementation of the Ayo Bangkit Bina Literacy (ABABIL) Movement which was carried out at MI Ihyauddiniyah, Sareh Hamlet, Duren Village, Probolinggo Regency. This school has great potential in developing a culture of literacy, supported by the involvement of cooperative teachers and available free space. However, several challenges are still faced, such as low student interest in reading, limited facilities and extracurricular literacy programs, and the lack of a consistent reading culture. The low interest in reading was identified through observations of student habits regarding access to reading materials, the level of activity in reading sessions, and the results of a diagnostic questionnaire that measures reading frequency, reading duration, and interest in various types of reading. This program aims to build a sustainable literacy ecosystem through optimizing the reading space and the active involvement of all school members. The program implementation method is designed in five stages: (1) needs analysis using a participatory SWOT approach, (2) collaborative activity planning between students, teachers, and pupils, (3) literacy training through story writing classes, critical reading, public speaking, and small da'wah, (4) implementation of literacy activities in the form of daily practice in the reading room and school forum, and (5) monitoring and evaluation to measure the effectiveness of the program and develop follow-up actions. The results of the activities show the formation of an active reading room that is used routinely, increased student participation in literacy activities, and the growth of students' self-confidence and communication skills. This program is a collaborative model between students, teachers, and pupils in building a contextual and sustainable literacy culture in the elementary education environment.</i>
Keywords: literacy; reading room; school	
	ABSTRAK
Kata Kunci literasi; ruang baca; sekolah	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema Implementasi Gerakan Ayo Bangkit Bina Literasi (ABABIL) yang dilaksanakan di MI Ihyauddiniyah, Dusun Sareh, Desa Duren, Kabupaten Probolinggo. Sekolah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya literasi, ditunjang oleh keterlibatan guru yang kooperatif dan ruang kosong yang dapat dimanfaatkan. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti rendahnya minat baca siswa, terbatasnya fasilitas dan program ekstrakurikuler literasi, serta belum terbentuknya budaya membaca secara

	konsisten. Rendahnya minat baca diidentifikasi melalui observasi kebiasaan siswa terhadap akses bahan bacaan, tingkat keaktifan dalam sesi membaca, serta hasil kuesioner diagnostik yang mengukur frekuensi membaca, durasi membaca, dan ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan. Program ini bertujuan untuk membangun ekosistem literasi berkelanjutan melalui optimalisasi ruang baca dan pelibatan aktif seluruh warga sekolah. Metode pelaksanaan program dirancang dalam lima tahap: (1) analisis kebutuhan menggunakan pendekatan SWOT secara partisipatif, (2) perencanaan kegiatan kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan siswa, (3) pelatihan literasi melalui kelas menulis cerita, membaca kritis, public speaking, dan dakwah cilik, (4) implementasi kegiatan literasi dalam bentuk praktik harian di ruang baca dan forum sekolah, serta (5) monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program dan menyusun tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya ruang baca aktif yang digunakan secara rutin, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. Program ini menjadi model kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan siswa dalam membangun budaya literasi yang kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.
--	--

1. Pendahuluan

MI Ihyauddiniyah adalah lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di Dusun Sareh, Desa Duren, Kabupaten Probolinggo, dengan jumlah 71 siswa dan 12 guru aktif. Sekolah ini memiliki fasilitas fisik yang cukup memadai, termasuk ruang kelas, kantor, musholla, dan beberapa ruangan kosong yang belum difungsikan secara optimal. Meski pembelajaran telah dilengkapi dengan pembiasaan religius seperti sholat dhuha, istighosah, dan kegiatan Pramuka, budaya literasi di kalangan siswa masih minim dan belum terintegrasi dalam kegiatan harian. Potensi ruang kosong yang belum termanfaatkan tersebut membuka peluang untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan literasi guna mendukung pembentukan karakter akademik dan kreativitas siswa.

Meskipun telah memiliki beberapa kegiatan unggulan, MI Ihyauddiniyah memiliki harapan besar untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan ruang-ruang kosong yang tersedia untuk mendukung aktivitas membaca dan kegiatan literasi lainnya, guna menunjang perkembangan karakter akademik dan kreativitas siswa secara lebih maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak MI Ihyauddiniyah, terdapat beberapa permasalahan utama yang saling berkaitan dan berakar pada rendahnya budaya literasi siswa. Pertama, ruangan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal. Sekolah memiliki beberapa ruang kelas kosong yang sejauh ini belum diberdayakan. Ruangan-ruangan ini sesungguhnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ruang baca atau pusat literasi sekolah, namun keterbatasan

sumber daya, tenaga pengelola, dan program pendukung membuat peluang tersebut belum tergarap.

Kedua, budaya literasi yang masih rendah, yang menjadi akar dari berbagai persoalan lain di sekolah ini. Berdasarkan hasil pengamatan harian dan kuesioner ringan terhadap 40 siswa, lebih dari 70% siswa mengaku belum pernah membaca buku di luar buku pelajaran dalam satu bulan terakhir, dan sebagian besar belum terbiasa membaca secara mandiri di sekolah. Ketiadaan fasilitas seperti perpustakaan aktif dan tidak adanya jadwal atau program literasi yang terstruktur menyebabkan kegiatan membaca belum menjadi bagian dari rutinitas. Padahal, budaya literasi yang kuat terbukti meningkatkan keterampilan kognitif, akademik, dan karakter belajar mandiri siswa (Rahmad et al., 2024).

Ketiga, terbatasnya pilihan program ekstrakurikuler, di mana saat ini hanya terdapat kegiatan Pramuka sebagai satu-satunya kegiatan non-akademik rutin. Ketiadaan program tambahan seperti klub membaca, kelas menulis, atau seni literasi menyebabkan siswa tidak memiliki banyak ruang untuk menyalurkan potensi dan minat mereka. Terbatasnya aktivitas ini turut memperkuat minimnya akses siswa terhadap literasi yang lebih luas dan kreatif.

Keempat, potensi siswa yang belum tersalurkan dengan baik, khususnya dalam hal kreativitas, komunikasi, dan keberanian mengemukakan pendapat. Rendahnya kebiasaan membaca dan menulis menyebabkan siswa cenderung pasif saat berdiskusi, kurang percaya diri dalam presentasi, dan minim berpendapat dalam forum kelas. Padahal, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk dasar keterampilan berpikir kritis dan ekspresi verbal (Putri et al., 2023). Dengan demikian, masalah literasi di MI Ihyauddiniyah bukan hanya salah satu permasalahan, melainkan menjadi akar persoalan yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa lainnya.

Upaya untuk meningkatkan literasi sangat penting mengingat literasi merupakan fondasi utama untuk pengembangan potensi siswa di masa depan (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Program berbasis literasi di lingkungan sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter pembelajar mandiri dan kreatif (Khusna et al., 2022). Optimalisasi ruang kosong menjadi ruang baca juga sejalan dengan konsep sekolah literasi yang dikembangkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Cahyanto et al., 2021). Selain itu, literasi terbukti menjadi indikator penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dan mendukung pengembangan soft skills siswa seperti keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Noni et al., 2024).

Berdasarkan kondisi analisis situasi tersebut, perlu dilakukan sebuah upaya pengabdian yang berfokus pada pengembangan literasi siswa melalui pemanfaatan ruang kosong sebagai ruang baca dan penguatan program literasi yang terstruktur.

Oleh karena itu, tujuan program ini adalah untuk (1) Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kosong di MI Ihyauddiniyah sebagai ruang baca atau pusat literasi sekolah. (2) Meningkatkan budaya literasi siswa melalui program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. (3) Menyediakan alternatif kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi guna mendukung pengembangan potensi, kreativitas, dan karakter akademik siswa.

2. Metode

Kegiatan PKM Implementasi Gerakan Ayo Bangkit Bina Literasi (ABABIL) di MI Ihyauddiniyah dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategis, melibatkan kolaborasi aktif antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), guru, dan siswa. Setiap tahapan dirancang untuk membangun literasi siswa secara berkelanjutan dan berorientasi pada hasil nyata.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Mahasiswa bersama guru akan mengidentifikasi kekuatan (seperti dedikasi guru dan fasilitas dasar yang tersedia), kelemahan (minimnya budaya literasi), peluang (adanya ruangan kosong yang bisa dimanfaatkan), serta ancaman (kurangnya fasilitas dan sumber daya literasi). Analisis ini menjadi dasar perencanaan program berbasis kebutuhan nyata mitra, sebagaimana disarankan oleh pendekatan Community-Based Participatory Research (Gurl, 2017). Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran riil kondisi MI Ihyauddiniyah sebagai dasar perencanaan program (Fitrian & Hidayat, 2024).

2. Perencanaan Kegiatan

Setelah analisis kebutuhan, mahasiswa KKN bersama guru akan merancang program secara rinci. Perencanaan meliputi pembuatan ruang baca sederhana, pengadaan bahan bacaan, jadwal literasi mingguan, serta modul pelatihan literasi kreatif untuk siswa. Model perencanaan partisipatif ini penting agar program sesuai dengan kondisi lokal dan mendorong keberlanjutan (Kemmis et al., 2013). Dalam perencanaan ini, keterlibatan guru penting untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan nyata sekolah (Duryat & Arifin, 2023).

3. Pelatihan

Tahapan ini berupa pelatihan kepada guru dan siswa. Pelatihan untuk guru mencakup teknik mengelola ruang baca dan metode literasi berbasis aktivitas kreatif seperti membaca nyaring (read aloud), literasi digital dasar, dan storytelling. Untuk siswa, pelatihan meliputi teknik membaca efektif dan mengenalkan mereka pada kegiatan literasi berbasis permainan edukatif. Menurut Duke & Del Nero (2011), pelatihan semacam ini meningkatkan keterampilan literasi secara signifikan, terutama pada anak usia sekolah dasar.

Senada dengan itu, menurut Pamungkas et al. (2024), pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi.

4. Praktik

Praktik dilaksanakan melalui implementasi langsung program literasi. Mahasiswa mendampingi guru dan siswa dalam memanfaatkan ruang baca baru, melakukan kegiatan membaca harian, serta mengadakan lomba sederhana seperti menceritakan kembali cerita, membuat poster bacaan, atau menulis cerita pendek. Praktik ini bertujuan untuk menginternalisasi kebiasaan literasi di kalangan siswa (Saadati & Sadli, 2019).

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program, melalui observasi, kuesioner sederhana kepada siswa dan guru, serta refleksi bersama. Evaluasi difokuskan pada tingkat penggunaan ruang baca, perubahan minat baca siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi, angket, dan diskusi kelompok terfokus (Arifin & Hidayah, 2023).

Metode pelaksanaan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan positif dalam penguatan literasi di MI Ihyauddiniyah secara berkelanjutan, serta memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di daerah tersebut. Keterlibatan aktif guru dan siswa menjadi kunci dalam mewujudkan program yang tidak hanya selesai saat kegiatan KKN berakhir, tetapi dapat terus berjalan sebagai budaya sekolah.

3. Hasil

Berisi deskripsi tentang hasil dari proses pengabdian masyarakat, yaitu penjelasan tentang dinamika proses pendampingan (ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas). Juga menjelaskan munculnya perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (local leader), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya. Analisis dari sebelum dilaksanakan pengabdian sampai setelah dilaksanakan pengabdian.

Program pengabdian masyarakat bertajuk Implementasi Gerakan Ayo Bangkit Bina Literasi (ABABIL) di MI Ihyauddiniyah dirancang sebagai respon terhadap kebutuhan nyata peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan fasilitas dan akses literasi yang memadai. Dengan melibatkan mahasiswa KKN, guru, dan siswa secara kolaboratif, program ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Setiap tahapan pelaksanaan dirancang secara sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dampak, agar program tidak hanya

menjadi kegiatan insidental tetapi dapat bertransformasi menjadi kebiasaan positif di lingkungan sekolah.

Lima langkah utama menjadi kerangka pelaksanaan program ini, yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelatihan/workshop, praktik lapangan, dan monitoring serta evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi sekolah. Selanjutnya, perencanaan kegiatan disusun secara kolaboratif antara mahasiswa dan pihak sekolah agar sesuai dengan kondisi dan budaya lokal. Pelatihan diberikan untuk membekali siswa dan guru dengan keterampilan literasi dasar, yang kemudian diimplementasikan dalam berbagai praktik kegiatan literasi. Terakhir, evaluasi dilakukan guna mengukur efektivitas program dan merumuskan tindak lanjut untuk menjamin keberlanjutan kegiatan literasi di masa mendatang.

Langkah 1: Analisis Kebutuhan dan Potensi

Langkah pertama dalam pelaksanaan program pengabdian adalah analisis kebutuhan, yang menjadi dasar utama untuk merancang program yang sesuai dengan kondisi dan potensi mitra sebagaimana dalam gambar 1 dan perincian hasil analisis kebutuhan pada tabel 1.. Pendekatan yang digunakan dalam tahap ini adalah SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang membantu dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program literasi di MI Ihyauddiniyah.



Gambar 1 Tim ABABIL bersama kepala sekolah dan guru melakukan langkah analisis kebutuhan implementasi gerakan

Tabel 1 analisis SWOT Implementasi Gerakan ABABIL di MI Ihyauddiniyah

Strengths	Weaknesses
1. Dukungan guru yang kooperatif: Guru - guru yang siap membantu adalah aset yang besar. Dukungan ini penting agar program literasi tidak	1. Disiplin anak yang kurang: Anak - anak yang susah diatur bisa menjadi kendala saat kegiatan butuh fokus, seperti saat membaca atau menulis.

-
- | | |
|---|--|
| <p>berjalan sendiri, tapi menjadi bagian dari budaya sekolah.</p> <p>2. Anak - anak yang cepat menangkap: ini menunjukkan potensi besar yang bisa dikembangkan lewat gerakan literasi. Mereka bisa dilatih untuk menulis cerita, membaca kritis, dan berbicara di depan umum.</p> <p>3. Tersedianya ruang kelas kosong: Meski jarang digunakan, ada banyak ruang kelas yang kosong memudahkan pencarian tempat untuk kegiatan literasi, bisa digunakan untuk ruang baca, tempat pelatihan, dan lain - lain.</p> | <p>2. Kurangnya fasilitas penunjang: Meskipun tidak disebut langsung, seringkali gerakan literasi terkendala buku bacaan, alat tulis, atau papan informasi yang kurang.</p> <p>3. Belum ada budaya literasi yang dibangun: Membangun budaya ini butuh waktu, konsistensi, dan contoh nyata dari orang dewasa di sekitar anak - anak.</p> |
|---|--|
-

Opportunities	Threats
1. Pemanfaatan ruang kelas kosong sebagai ruang literasi: Ruang yang terbelengkalai bisa diubah menjadi pojok baca kreatif, ruang menulis, atau ruang belajar public speaking dan dakwah jika ditata ulang dengan baik.	1. Keterbatasan dana dan sarana prasarana: Tidak adanya anggaran khusus bisa membatasi kreativitas program, seperti pembelian buku, dekorasi ruang baca, atau perlengkapan kegiatan.
2. Kemampuan anak - anak yang cepat menangkap pelajaran: Anak - anak yang cerdas bisa diberdayakan sebagai "Kakak Literasi" untuk membantu teman lainnya atau menjadi agen literasi sekolah.	2. Resistensi atau kurangnya minat dari sebagian anak: anak yang susah diatur atau belum terbiasa membaca bisa kurang tertarik jika kegiatan tidak cukup menarik atau terlalu serius.
3. Melatih anak menjadi MC atau Pendakwah cilik: Kegiatan literasi ini bisa dikembangkan pada kemampuan public speaking. Anak - anak bisa dilatih menjadi MC, pendakwah, atau pencerita di depan teman - temannya.	3. Kurangnya keterlibatan guru dan pihak sekolah secara aktif: Kalau tidak ada dukungan penuh dari dalam sekolah, program bisa kehilangan keberlanjutan dan hanya berjalan sesaat.

Berdasarkan hasil analisis pada **tabel 1**, kekuatan utama MI Ihyauddiniyah meliputi dukungan guru yang kooperatif, siswa yang cepat menangkap pelajaran, serta tersedianya ruang kelas kosong yang belum dimanfaatkan. Di sisi lain, kelemahan yang ditemukan antara lain rendahnya disiplin siswa, kurangnya fasilitas penunjang literasi, serta belum terbentuknya budaya literasi yang kuat. Peluang yang bisa dimanfaatkan adalah pemanfaatan ruang kosong sebagai ruang baca dan pengembangan keterampilan public speaking serta dakwah anak. Namun, terdapat juga ancaman seperti keterbatasan dana, resistensi siswa yang kurang berminat membaca, serta belum optimalnya keterlibatan seluruh guru.

Langkah 2: Perencanaan Kegiatan

Tahap perencanaan kegiatan menjadi lanjutan dari hasil analisis kebutuhan sebagaimana dalam **gambar 2** dan rincian perencanaan pada **tabel 2**. Pada tahap ini, mahasiswa KKN bersama guru dan siswa menyusun aktivitas yang akan dijalankan selama program pengabdian berlangsung. Kegiatan dirancang secara kolaboratif agar sesuai dengan karakter sekolah dan kebutuhan siswa.



Gambar 2 Tim ABABIL bersama koordinator (kiri) dan siswa (kanan) melakukan perencanaan Implementasi Gerakan ABABIL

Tabel 2 perencanaan Implementasi Gerakan ABABIL di MI Ihyauddiniyah

No	Kegiatan	pelaksana	Langkah kegiatan	Waktu	Tempat
1	Membentuk tim literasi	Mahasiswa KKN dan Siswa	1. Sosialisasi awal mengenai pentingnya literasi dan budaya baca.	Minggu ke 1 bulan Mei 2025	Mi ihyaud diniyah
			2. Penyusunan struktur tim (penanggung jawab, anggota, dokumentasi, dan kreatif).		
			3. Pembagian tugas berdasarkan kemampuan siswa (penjaga buku, pencatat peminjaman, dll).		
2	Menyiapkan ruang literasi (pojok baca)	Mahasiswa KKN dan siswa	1. Membersihkan ruang kosong (menyapu, mengepel, merapikan).	Minggu ke 4 bulan Mei 2025	Kelas kosong yang tersedia
			2. Mendekorasi ruang dengan tema edukatif dan Islami (poster,		

			quotes motivasi, dll).		
			3. Mengisi ruang dengan koleksi buku bacaan anak-anak, buku cerita Islami, dan majalah edukatif.		
			4. Menyusun sistem peminjaman buku sederhana (manual)		
3	Membentuk Kelas Kreatif dakwah dan public speaking	Mahasiswa KKN dan Siswa	1. Memberikan arahan dan pelatihan dasar public speaking. 2. Mengajarkan teknik bercerita islami (storytelling Islami). 3. Melatih siswa untuk percaya diri berbicara di depan umum dengan tema keagamaan. 4. Mengadakan sesi simulasi pidato, ceramah pendek, dan hafalan yang dikombinasikan dengan presentasi.	Minggu Ke 1 – 4 bulan Mei 2025	Kelas Kosong yang tersedia
4	Kelas Bina Akhlak dan Motivasi Belajar	Mahasiswa KKN, Dewan guru, dan siswa kelas 4–6.	1. Ceramah ringan dan interaktif (dengan media visual atau cerita) tentang pentingnya akhlak baik di sekolah dan rumah. 2. Ice breaking atau permainan edukatif tentang	Setiap hari Jumat selama KKN	kelas kosong yang tersedia

-
- nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tolong-menolong.
3. Penulisan surat motivasi untuk diri sendiri di masa depan (self-reflection).
-

Kegiatan yang dirancang sebagaimana dalam **tabel 2** meliputi pembentukan tim literasi oleh mahasiswa dan siswa, persiapan ruang literasi, pembentukan kelas dakwah dan public speaking, serta kelas bina akhlak dan motivasi belajar. Setiap kegiatan memiliki pembagian peran yang jelas, waktu pelaksanaan, dan tempat pelaksanaan yang strategis, yakni memanfaatkan ruang kosong yang tersedia. Misalnya, pojok baca dibersihkan dan dihias oleh siswa dan mahasiswa, sedangkan kelas dakwah dilaksanakan dalam bentuk simulasi ceramah dan storytelling Islami.

Langkah 3: Pelatihan/Workshop

Pelatihan menjadi tahap penting dalam membekali siswa dan guru dengan keterampilan literasi yang dibutuhkan untuk mendukung program secara berkelanjutan sebagaimana dalam **gambar 3** dan perincian kegiatan workshop/pelatihan pada **tabel 3**. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai proses transformasi wawasan dan peningkatan kompetensi.



Gambar 3 Tim ABABIL bersama siswa melaksanakan workshop/pelatihan Implementasi Gerakan ABABIL

Tabel 3 pelatihan Implementasi Gerakan ABABIL di MI Ihyauddiniyah

NO	Kegiatan	Tujuan	Langkah Kegiatan
1	Pelatihan menulis cerita	Mengasah kreativitas dan imajinasi siswa dalam menulis	1. Mahasiswa membuka sesi dengan cerita menarik sebagai contoh (storytelling singkat). 2. Siswa diminta membuat kerangka cerita sederhana: tokoh, latar,

			dan konflik. 3. Mahasiswa membimbing siswa menulis cerita 3–5 paragraf secara bertahap. 4. Setelah menulis, beberapa siswa diminta membacakan ceritanya di depan kelas. 5. Cerita terbaik dipajang di papan literasi atau pojok baca.
2	Kelas public speaking	Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum	1. Mahasiswa memberi contoh berbicara di depan kelas dengan gaya yang menyenangkan. 2. Siswa dilatih memperkenalkan diri secara singkat, lalu latihan berbicara tentang tema sederhana seperti "Hobi saya" atau "Cita-cita saya". 3. Kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil untuk membangun keberanian secara bertahap. 4. Mahasiswa memberikan tips dasar: kontak mata, intonasi, dan bahasa tubuh. 5. Sesi ditutup dengan refleksi: siswa menilai dirinya dan temannya.
3	Kelas Dakwah Cilik	Membentuk karakter dan kemampuan menyampaikan pesan moral	1. Mahasiswa memperkenalkan konsep ceramah singkat: tema, pesan, dan penutup. 2. Siswa memilih satu ayat atau hadis lalu diminta menjelaskan maknanya dengan bahasa sendiri. 3. atihan dilakukan per individu dengan arahan dan dukungan moral. 4. Penampilan pertama dilakukan di kelas, kemudian dilanjutkan

			dalam forum lebih luas (misalnya saat apel).
			5. Mahasiswa membimbing penulisan teks dakwah sederhana.
4.	Pelatihan Membaca Kritis	Mendorong pemahaman bacaan dan berpikir logis	1. Mahasiswa memilih teks bacaan pendek (dongeng, cerita fabel, atau artikel Islami sederhana). 2. Siswa membaca bersama lalu berdiskusi dalam kelompok kecil. 3. Mahasiswa memberi pertanyaan pemicu seperti: "Apa maksud cerita ini?" "Mengapa tokoh melakukan itu?" 4. Siswa menuliskan jawaban mereka dan membagikan pemikiran secara lisan. 5. Sesi diakhiri dengan refleksi tentang pesan moral dan nilai yang bisa diambil dari teks.

Empat jenis pelatihan sebagaimana dalam tabel 3 dilakukan dalam program ini: (1) pelatihan menulis cerita untuk meningkatkan imajinasi dan keterampilan naratif, (2) kelas public speaking untuk membangun kepercayaan diri siswa, (3) kelas dakwah cilik untuk membentuk kemampuan menyampaikan pesan moral, serta (4) pelatihan membaca kritis untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Mahasiswa KKN memfasilitasi setiap sesi dengan pendekatan partisipatif, seperti storytelling, diskusi, dan simulasi.

Langkah 4: Aplikasi/Praktik

Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah implementasi langsung kegiatan literasi di lapangan sebagaimana dalam **gambar 4** dan rincian aplikasi/praktik ABABIL pada **tabel 4**. Praktik ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan literasi dalam keseharian siswa dan memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman

Tabel 4 praktik Implementasi Gerakan ABABIL di MI Ihyauddiniyah



Gambar 4 praktik Implementasi Gerakan ABABIL memanfaatkan pojok baca (kiri) kelas dakwah (kanan atas) dan public speaking

NO	Kegiatan	Tujuan	Langkah Kegiatan
1	Pojok baca sekolah	Meningkatkan minat baca siswa dengan akses buku yang mudah dan menarik	1. Mahasiswa mengajak siswa memilih buku yang sesuai tingkat usianya dari rak pojok baca. 2. Siswa diarahkan membaca secara mandiri selama 15–20 menit di waktu istirahat atau setelah pelajaran. 3. Mahasiswa memberi arahan ringan, misalnya: “Temukan satu hal menarik dari buku ini.” 4. Siswa dapat menempelkan sticky note atau kartu kecil berisi komentar singkat/rekomendasi buku untuk teman.
2	Sesi membaca dan cerita	Melatih pemahaman dan ekspresi siswa dalam membaca	1. Siswa diminta membaca cerita pendek yang telah disiapkan mahasiswa atau guru.

			- Setelah membaca, siswa dipandu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan gaya bebas. - Mahasiswa membantu dengan pertanyaan pemandu seperti: "Siapa tokoh utama?" "Apa pesan cerita ini?" - Di akhir sesi, siswa menuliskan satu kalimat tentang pelajaran yang mereka dapat dari cerita tersebut.
3	Public Speaking Siswa	Meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi lisan	- Siswa diberikan giliran untuk tampil menyampaikan pendapat, ringkasan materi, atau laporan kegiatan kelas di depan teman-teman. - Mahasiswa membimbing latihan intonasi, ekspresi wajah, dan kontak mata sederhana. - Ada sesi latihan menjadi "MC kecil" untuk kegiatan harian seperti apel atau tadarus bersama. - Mahasiswa memberikan umpan balik positif secara langsung setelah setiap penampilan.
4	Kelas Dakwah Cilik	Membentuk karakter dan kemampuan berdakwah sejak dini	- Siswa diberikan materi pendek seperti ayat, hadis, atau kisah teladan oleh mahasiswa atau guru PAI/SKI. - Siswa diminta menyiapkan teks ceramah pendek dalam bahasa mereka sendiri. - Latihan diselenggarakan di kelas, dan siswa diberikan waktu tampil setiap hari Jumat sebelum

-
- salat berjamaah.
4. Mahasiswa memberi koreksi ringan jika ada kekeliruan dan memotivasi siswa untuk berbicara dari hati.
-

Praktik lapangan sebagaimana dalam **tabel 4** terdiri dari pengelolaan pojok baca sekolah, sesi membaca dan cerita, public speaking siswa, serta kelas dakwah cilik. Siswa diarahkan membaca secara mandiri, menceritakan kembali isi bacaan, berbicara di depan kelas, dan menyampaikan ceramah pendek setiap hari Jumat. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik langsung.

Langkah 5: Monitoring/Evaluasi

Monitoring dan evaluasi menjadi langkah terakhir dalam siklus program pengabdian. Tahap ini penting untuk mengukur keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan tindak lanjut agar dampak program berkelanjutan.

Tabel 5 evaluasi Implementasi Gerakan ABABIL di MI Ihyauddiniyah

NO	Hal yang sudah baik	Hal yang perlu ditingkatkan	Tantangan ke depan	Rekomendasi
1	Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan	Konsistensi dan jadwal rutin	Menjaga semangat agar tidak menurun	Buat kalender kegiatan dan sistem reward sederhana
2	Peran aktif guru dalam mendukung program	Keterlibatan lebih luas dari semua guru	Tidak semua guru punya waktu luang untuk terlibat	Jadwalkan koordinasi rutin dengan guru dan bagi peran secara merata
3	Siswa mampu berbicara di depan kelas dengan baik	Kualitas materi dakwah dan public speaking	Masih kurangnya referensi/bahan ajar untuk latihan lanjutan	Tambah koleksi buku referensi, rekaman ceramah, dan contoh pidato sederhana

Beberapa temuan evaluasi sebagaimana dalam **tabel 5** meliputi aspek positif diantaranya adalah antusiasme tinggi siswa, peran aktif guru, serta kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas. Namun, ditemukan pula tantangan seperti kurangnya konsistensi jadwal, keterlibatan guru yang belum merata, dan keterbatasan bahan ajar. Rekomendasi yang diberikan meliputi pembuatan kalender kegiatan, sistem penghargaan, serta peningkatan koleksi referensi.

4. Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian Ayo Bangkit Bina Literasi (ABABIL) di MI Ihyauddiniyah dirancang melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Setiap tahapan dalam program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian luaran, tetapi juga bertujuan membangun keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah—guru, siswa, dan mahasiswa KKN—dalam membangun budaya literasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan dalam lima langkah utama dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga monitoring dan evaluasi, semuanya berbasis pada prinsip partisipatif untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan kegiatan.

Lima langkah utama tersebut meliputi: analisis kebutuhan sebagai dasar perencanaan yang responsif terhadap kondisi nyata sekolah; perencanaan kegiatan kolaboratif yang memastikan keberterimaan program; pelatihan atau workshop sebagai penguatan kapasitas siswa dan guru; praktik langsung kegiatan literasi sebagai bentuk internalisasi kebiasaan; serta monitoring dan evaluasi sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Setiap langkah didukung oleh teori dan konsep yang relevan, menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dan keterlibatan masyarakat lokal dapat berjalan beriringan dalam mewujudkan program pengabdian yang berdampak nyata.

Langkah 1: Analisis Kebutuhan dan Potensi

Langkah awal program ABABIL adalah melakukan analisis kebutuhan sebagai dasar dari keseluruhan perencanaan kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi aktual MI Ihyauddiniyah, baik dari segi potensi yang dapat dimaksimalkan maupun tantangan yang harus diatasi. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan mahasiswa KKN agar rumusan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Menurut pendekatan Community-Based Participatory Research (Lee et al., 2024), keterlibatan aktif masyarakat lokal (dalam hal ini guru dan siswa) dalam proses identifikasi masalah sangat penting untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan program. Selain itu, analisis SWOT merupakan alat strategis yang terbukti efektif dalam mengidentifikasi intervensi yang tepat di lingkungan sekolah (Fitrian & Hidayat, 2024).

Dengan melakukan analisis kebutuhan secara menyeluruh, program pengabdian memiliki fondasi yang kuat untuk dirancang secara kontekstual dan berbasis potensi lokal. Tahap ini menjadi pijakan penting dalam membangun solusi yang tidak hanya kreatif tetapi juga berkelanjutan di lingkungan sekolah dalam program ABABIL ini.

Langkah 2: Perencanaan

Setelah kebutuhan sekolah teridentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang kegiatan secara kolaboratif. Perencanaan ini penting agar seluruh aktivitas dalam program memiliki arah yang jelas, terstruktur, dan mampu menjawab permasalahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Proses ini juga memastikan bahwa peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan kegiatan dipahami dan disepakati bersama, termasuk pengelolaan ruang, jadwal kegiatan, serta penyiapan alat dan bahan.

Pada program ABABIL Perencanaan partisipatif seperti ini selaras dengan pendekatan Participatory Action Research (Kemmis et al., 2013), yang menekankan

pentingnya peran aktif pemangku kepentingan lokal dalam menentukan arah program. Duryat & Arifin (2023) juga menekankan bahwa kolaborasi guru dalam perencanaan memastikan keberterimaan program di lingkungan sekolah.

Tahap perencanaan yang inklusif memastikan bahwa kegiatan pengabdian dapat diterima dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah. Hal ini juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program, yang merupakan kunci keberhasilan intervensi berbasis masyarakat.

Langkah 3: workshop/pelatihan

Untuk menjamin keberhasilan implementasi program, pelatihan menjadi tahap penting dalam membekali siswa dan guru dengan keterampilan literasi yang relevan. Kegiatan pelatihan ini dirancang berbasis praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan literasi sehari-hari. Pelatihan mencakup beberapa jenis keterampilan utama yang menunjang budaya literasi aktif dan kreatif di lingkungan sekolah.

Pelatihan berbasis praktik langsung dalam program ABABIL ini telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa sekolah dasar (Pamungkas et al., 2024). Selain itu, metode *read aloud* dan *storytelling* yang digunakan merupakan bagian dari strategi pembelajaran aktif (Duke & Del Nero, 2011), yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pelatihan literasi juga diberikan kepada guru dan siswa melalui pendekatan berbasis praktik langsung (*learning by doing*), yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta (Genlott & Grönlund, 2013).

Pelatihan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membantu menumbuhkan minat baca dan keberanian tampil di depan umum. Tahapan ini berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, yang pada akhirnya memperkuat implementasi kegiatan literasi di sekolah.

Langkah 4: Praktik/Aplikasi

Tahap implementasi merupakan momen krusial dalam pelaksanaan program ABABIL. Pada fase ini, seluruh perencanaan dan pelatihan sebelumnya diuji melalui praktik nyata di lapangan. Kegiatan literasi dilakukan secara langsung oleh siswa dengan pendampingan mahasiswa dan guru, sehingga terjadi proses pembiasaan dan internalisasi. Praktik ini menjadi bukti nyata keberhasilan program dalam membumikan literasi sebagai bagian dari keseharian siswa.

Menurut Saadati & Sadli (2019), pembiasaan membaca dan berbicara di depan umum secara rutin membentuk kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi anak. Praktik langsung juga mendukung teori *learning by doing* (Niiranen, 2021), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Tahap praktik ini membumikan program literasi menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Dengan keterlibatan aktif siswa dan dukungan fasilitator, kebiasaan literasi dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Langkah 5: Monitoring/Evaluasi

Langkah terakhir dalam pelaksanaan program adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan yang telah dilakukan. Proses ini

tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengambilan keputusan perbaikan ke depan. Dengan pendekatan evaluasi partisipatif, seluruh pihak yang terlibat didorong untuk aktif memberikan umpan balik guna meningkatkan keberlanjutan program literasi di MI Ihyauddiniyah.

Evaluasi berbasis refleksi bersama guru dan siswa sesuai dengan pendekatan *participatory evaluation*, yang menurut Arifin & Hidayah (2023), efektif dalam membangun perbaikan program secara partisipatif. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat perbaikan berkelanjutan dan dokumentasi pembelajaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan di sepanjang proses ini, baik melalui observasi langsung, refleksi peserta, maupun kuesioner (Marmoah & Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, 2022). Keterlibatan aktif semua pihak dalam monitoring dan evaluasi telah meningkatkan rasa memiliki terhadap program (Yulianto et al., 2018), serta memastikan keberlanjutan kegiatan literasi di MI Ihyauddiniyah. Prinsip evaluasi formatif dan sumatif juga diterapkan agar proses dan hasil dapat dimonitor secara efektif (Posavac, 2015).

Monitoring dan evaluasi yang sistematis memastikan bahwa program tidak berhenti pada tahap implementasi, tetapi terus berkembang melalui masukan yang konstruktif. Dengan adanya refleksi dan tindak lanjut, program literasi di MI Ihyauddiniyah memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari budaya sekolah.

5. Kesimpulan

Program pengabdian bertajuk Implementasi Ayo Bangkit Bina Literasi (ABABIL) di MI Ihyauddiniyah berhasil membangun ekosistem literasi berbasis kolaborasi antara mahasiswa KKN, guru, dan siswa. Melalui lima tahapan strategis—analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelatihan, praktik lapangan, dan evaluasi—program ini mampu mengidentifikasi potensi dan tantangan literasi sekolah secara kontekstual. Ruang kelas kosong yang sebelumnya tidak digunakan berhasil diubah menjadi ruang baca aktif, dan siswa menunjukkan peningkatan minat baca serta keberanian dalam berbicara di depan umum.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan perilaku literasi siswa yang positif, baik dalam aspek membaca, menulis, maupun komunikasi lisan. Pelatihan dan praktik yang dilakukan secara rutin, seperti kelas menulis cerita, dakwah cilik, dan *public speaking*, berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam mendampingi pengembangan karakter siswa melalui literasi, serta membuka peluang untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah secara berkelanjutan.

Secara praktis, program ABABIL memberikan contoh nyata bahwa peningkatan literasi tidak selalu bergantung pada ketersediaan fasilitas modern, tetapi dapat diwujudkan melalui pendekatan partisipatif, kreativitas, dan pemanfaatan sumber daya yang ada. Penguatan budaya literasi di MI Ihyauddiniyah menunjukkan bahwa sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan pun dapat membangun ruang belajar yang inspiratif, dengan syarat ada keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan komunitas kampus.

Secara konseptual, keberhasilan program ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan literasi di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pembentukan karakter, komunikasi, dan kepercayaan diri. Model integratif yang menggabungkan pendekatan literasi, nilai-nilai

keislaman, dan pembelajaran kreatif terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Program ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan konteks serupa untuk memperluas dampak literasi pada pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil program, disarankan agar MI Ihyauddiniyah melanjutkan dan mengembangkan program literasi yang telah dirintis, misalnya dengan menetapkan jadwal tetap untuk kegiatan membaca dan menulis mingguan, memperluas koleksi bahan bacaan, serta membentuk tim literasi sekolah yang berkelanjutan. Pihak kampus juga diharapkan menjadikan program seperti ABABIL sebagai bagian dari model pembelajaran pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan, bukan sekadar kegiatan insidental.

Namun, program ini memiliki keterbatasan pada aspek waktu dan sumber daya. Durasi kegiatan yang terbatas pada masa KKN menyebabkan belum semua siswa mendapat pendampingan secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan dan media literasi masih minim, sehingga membatasi variasi kegiatan yang dapat dilakukan. Untuk itu, ke depan perlu ada kerja sama lintas institusi, baik dari kampus, pemerintah daerah, maupun organisasi sosial, guna memperkuat dukungan sumber daya dan kesinambungan program.

References

- Arifin, N. W., & Hidayah, A. N. (2023). Evaluasi Program Pembelajaran Literasi Multibahasa di Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 151–157. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Cahyanto, B., Hasanatin, M., Adamiyah, I., Amalia, H. R., Janah, S., Dianti, A. N., Mukhtar, A. S., Syaroh, C. M., Latifah, T. N., & Mardiyah, K. (2021). Pengembangan Minat Baca Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i2.680>
- Duke, N. K., & Del Nero, J. R. (2011). *Best practices in literacy instruction*. Guilford Press.
- Duryat, D. R. H. M., & Arifin, T. (2023). *Manajemen Program Literasi Digital Di Sekolah/Madrasah: Mendongkrak Mutu Lulusan Dalam Berselancar Di Era Global*. Penerbit K-Media. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.163>
- Fitrian, A., & Hidayat, R. (2024). Analisis Swot Rapor Pendidikan Tentang Literasi Di Sd Swasta Keagamaan. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 303–312. <https://doi.org/10.5585/remark.v19i1.11345>
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. *Computers & Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.5751/ES-12549-260311>
- Gurl, E. (2017). *SWOT analysis: A theoretical review*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2020.002.02.01>
- Lee, J. Y., Clark, J. K., Schmiesing, R., Kaiser, M. L., Reece, J., & Park, S. (2024). Perspectives of community members on community-based participatory research: A systematic literature review. *Journal of Urban Affairs*. <https://doi.org/10.1080/07352166.2024.2305132>
- Marmoah, S., & Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti, S. (2022). Literacy culture management of elementary school in Indonesia. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.33367/psi.v8i2.4310>
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Niiranen, S. (2021). Supporting the development of students' technological understanding in craft and technology education via the learning-by-doing approach. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(1). <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09546-0>

- Noni, N., Marsyitah, I., & Sisdiana, E. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Soft Skill Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 739–750. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i2.680>
- Pamungkas, J., Sulaeman, Y., Ibrahim, R. D., & Nugraha, R. A. (2024). Pelatihan Membaca Cepat sebagai Upaya Meningkatkan Literasi dan Pemahaman Bacaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i2.163>
- Posavac, E. J. (2015). *Program evaluation: Methods and case studies*. Routledge.
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309. <https://doi.org/10.5585/remark.v19i1.11345>
- Rahmad, I. N., Ayuningrum, S., Azizah, F. N., Azra, Q. A., & Marcella, Z. T. (2024). Penguatan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.5751/ES-12549-260311>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.01>
- Yulianto, B., Jannah, F., Nurhidayah, M., & Asteria, P. (2018). The implementation of school literacy movement in elementary school. *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, 43–46. <https://doi.org/10.1177/14648849211069241>